

Peran Literasi Digital dalam Mencegah Pelecehan *Online* Pada Remaja Perspektif Psikologi Humanistik

Tyas Ayu Farah Dina

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku
Kajen, Pekalongan 51161, Indonesia

*Penulis koresponden: tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah periode transisi di mana individu mencari jati diri dan mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk dalam aspek seksual. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, remaja juga dihadapkan pada risiko pelecehan *online* yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi digital dalam mencegah pelecehan *online* pada remaja melalui perspektif psikologi humanistik. Literasi digital dipandang sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, sedangkan psikologi humanistik menekankan pengembangan potensi individu dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini menawarkan solusi untuk menghadapi ancaman pelecehan *online* pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi kepustakaan. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan ibu korban pelecehan *online*, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai humanistik efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, empati, kendali diri, dan keterampilan komunikasi remaja. Literasi ini tidak hanya membantu mereka mengenali ancaman di dunia maya, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan preventif dan proaktif. Literasi digital yang baik juga mendorong orang tua dan pendidik untuk berperan aktif dalam membimbing remaja menghadapi tantangan di era digital. Pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital dengan psikologi humanistik dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, memberdayakan remaja, dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka secara positif.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Pelecehan Online, Remaja, Psikologi Humanistik*

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period where individuals are searching for identity and exploring interpersonal relationships, including sexual ones. Along with the increasing use of social media, adolescents are also faced with the risk of online harassment that can affect their mental health. This study aims to explore the role of digital literacy in preventing online harassment in adolescents through the perspective of humanistic psychology. Digital literacy is seen as the ability to understand, use and utilize digital technology wisely, while humanistic psychology emphasizes the development of individual potential and respect for human values. By combining these two approaches, this research offers solutions to deal with the threat of online harassment in adolescents. The research used a qualitative approach with case study and literature study methods. Primary data was obtained through semi-structured interviews with mothers of online harassment victims, while secondary data was collected from various related literatures. Data analysis was conducted descriptively qualitatively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that digital literacy based on humanistic values is effective in improving adolescents' self-awareness, empathy, self-control, and communication skills. This literacy not only helps them recognize threats in cyberspace, but also empowers them to take preventive and proactive actions. Good digital literacy also encourages parents and educators to play an active role in guiding adolescents to face challenges in the digital age. An integrative approach that combines digital

literacy with humanistic psychology can create a safer digital environment, empower adolescents, and support their positive social-emotional development.

Keywords: *Digital Literacy, Online Harassment, Adolescents, Humanistic Psychology*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi ketika individu mencari jati diri dan mulai mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk aspek seksual (Ardiansyah et al., 2023). Pada tahap ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif, termasuk pengaruh dari dunia digital. Muncul dan berkembangnya teknologi internet serta media sosial menjadi bukti kuat tentang transformasi digital yang terjadi di masyarakat, menandai suatu era modernisasi yang tak terelakkan (Rosyidah & Nurdin, 2018). Namun, modernisasi ini juga membawa berbagai tantangan, seperti risiko paparan konten negatif, pelecehan *online*, hingga ancaman terhadap privasi digital. Remaja sangat diperlukan untuk memiliki literasi digital yang memadai guna memahami risiko, melindungi diri, dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung perkembangan pribadi mereka. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua, pendidik, dan komunitas, masa remaja dapat menjadi waktu yang produktif untuk membangun keterampilan digital yang relevan dan berkelanjutan.

Media sosial merupakan *platform* baru yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi atau menyebarkan informasi kepada orang lain dengan mudah, kapan saja dan di mana saja. Media sosial dianggap sebagai kombinasi dalam komunikasi personal, karena memungkinkan penggunaanya untuk berbagi informasi dengan pengguna lain secara langsung. Sebagian besar pengguna aktif media sosial berasal dari kalangan remaja, dengan sekitar 30 juta pengguna internet di Indonesia terdiri atas anak-anak dan remaja (Rinanda & Moekahar, 2022). Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada perkembangan sosial dan psikologis remaja. Remaja cenderung menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mencari informasi, serta mengekspresikan diri mereka. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat memunculkan dampak negatif, seperti masalah kecanduan, gangguan mental, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi pengguna, terutama kalangan remaja, tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab.

Di abad ke-21 ini, Indonesia telah menyaksikan kemajuan teknologi yang sangat cepat dan telah mengubah secara signifikan cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani aktivitas sehari-hari (Rabbani & Najicha, 2023). Remaja, sebagai kelompok yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi, sering kali menjadi pengguna aktif media sosial dan berbagai *platform* digital lainnya. Teknologi telah mempermudah remaja dalam mencari informasi, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan sosial. Namun, kemajuan ini juga memunculkan berbagai risiko, salah satunya adalah pelecehan *online* yang semakin marak terjadi. Pelecehan *online*, baik dalam bentuk penghinaan, perundungan, atau bahkan pelecehan seksual daring, dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam, mengganggu perkembangan emosional, dan merusak kesejahteraan mental remaja.

Pelecehan *online* memiliki potensi untuk menyebabkan trauma jangka panjang, yang dapat mengarah pada gangguan kecemasan, depresi, serta penurunan rasa percaya diri pada remaja. Dalam hal ini, remaja harus memiliki keterampilan yang cukup dalam mengenali, menghadapi, dan melaporkan pelecehan *online* yang mereka alami. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan literasi digital di kalangan remaja (Darmayanti et al., 2024). Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan *platform* digital, tetapi juga meliputi pemahaman mengenai dampak sosial, etika, dan keselamatan dalam dunia maya.

Literasi digital memungkinkan remaja untuk memahami berbagai aspek dari penggunaan teknologi, termasuk potensi ancaman yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, remaja yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu mengenali perilaku buruk di dunia maya, seperti *cyberbullying* dan eksploitasi seksual daring. Remaja juga akan lebih peka terhadap pentingnya privasi pribadi dan keselamatan diri saat berinteraksi dengan orang lain di *platform* digital.

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi digital untuk setiap individu sangatlah krusial, terutama bagi generasi muda yang paling banyak menggunakan media digital, karena remaja juga merupakan penerus bangsa dan umat (Wahyudi, 2021). Dengan demikian, literasi digital dapat berperan sebagai salah satu alat pencegah yang efektif untuk mengurangi *prevalensi* pelecehan *online* pada remaja. Namun, literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis semata. Literasi digital yang efektif juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis tentang konten yang diterima, membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, serta memahami dampak dari setiap tindakan di dunia maya. Dalam hal ini, pendekatan psikologi humanistik menawarkan perspektif yang relevan untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya mengutamakan aspek teknis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Psikologi humanistik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers (Alindra & Amin, 2021), menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, penghargaan terhadap martabat individu, dan hubungan yang saling mendukung antara individu.

Pengembangan literasi digital yang berbasis pada psikologi humanistik dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan di dunia maya dengan cara yang lebih sehat dan positif. Dalam praktiknya, literasi digital yang mendalam akan membekali remaja dengan keterampilan untuk mengelola informasi, berinteraksi dengan bijak, dan menghadapi potensi pelecehan *online* dengan keberanian dan ketangguhan mental. Ini juga mengajarkan mereka untuk mengenali nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap toleransi (Amiruddin, 2024), yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis literasi digital atau dampak psikologis pelecehan *online* pada remaja secara terpisah seperti yang dibahas dalam artikel "Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram" (Yolanda & Pramudyo, 2024). Artikel ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam membantu remaja mengenali dan mencegah perilaku *cyberbullying* di media sosial. Namun, kajian tentang bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dengan pendekatan humanistik untuk mencegah pelecehan *online* pada remaja masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana literasi digital yang berbasis psikologi humanistik dapat menjadi solusi holistik dalam mengatasi ancaman pelecehan *online*. Studi ini menggabungkan perspektif humanistik untuk menciptakan model pemberdayaan remaja yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam penggunaan teknologi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital dengan nilai-nilai humanistik untuk memberdayakan remaja di era digital. Pendekatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada remaja, tetapi juga membangun kesadaran diri, empati, dan kendali diri sebagai langkah strategis untuk menghadapi ancaman dunia maya. Selain itu, penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif dengan mengaitkan pengalaman nyata korban pelecehan *online*, wawasan teoritis, dan analisis literatur yang mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami peran literasi digital dalam mencegah pelecehan *online* pada remaja dari perspektif psikologi humanistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penguasaan literasi digital di kalangan remaja dan menawarkan model pemberdayaan yang aplikatif dan berbasis nilai-nilai humanistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun ekosistem digital yang lebih aman dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif unggul dalam meneliti isu-isu budaya karena mampu menggali secara mendalam nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi yang mendasari suatu fenomena (Parjaman & Akhmad, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman langsung serta mendalami konteks teoritis yang relevan dalam

menjawab permasalahan mengenai literasi digital dan pencegahan pelecehan *online* pada remaja. Metode studi kepustakaan merupakan proses untuk mempelajari, menelaah, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai informasi atau pengetahuan (Luthfiyah, 2018). Metode ini, berfokus pada perancangan dan pelaksanaan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam (Nur'aini, 2020). Peneliti memperoleh data mendalam dari pengalaman individu dan mendukungnya dengan tinjauan literatur yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu ibu korban pelecehan *online*. Wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan terstruktur, namun peneliti tetap memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan arah percakapan berdasarkan jawaban narasumber, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam (Mariyono, 2024). Narasumber dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu ibu korban. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Ani et al., 2021). Wawancara ini dilakukan untuk memahami dampak emosional dan sosial yang dialami korban serta pandangan ibu mengenai pentingnya literasi digital dalam mencegah insiden serupa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel akademik, dan laporan survei yang membahas literasi digital, pelecehan *online*, serta prinsip psikologi humanistik.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, wawancara langsung dengan ibu korban yang dilaksanakan di kediamannya. Wawancara ini dirancang dengan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalan informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan respons narasumber. Kedua, pengumpulan literatur dilakukan melalui pencarian sistematis di repositori akademik, basis data jurnal, serta sumber tepercaya lainnya. Literatur yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti elemen literasi digital, bentuk pelecehan *online*, dan pendekatan psikologi humanistik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan kajian literatur. Kedua, data yang telah disaring disusun dalam bentuk narasi yang sistematis untuk mempermudah analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama yang menjelaskan peran literasi digital dalam mencegah pelecehan *online* pada remaja dari perspektif psikologi humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Digital

Sesuai namanya, literasi digital berasal dari dua kata yaitu literasi dan digital. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi berarti kemampuan menulis dan membaca sedangkan arti digital yaitu berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris "*literacy*," yang secara etimologis berasal dari kata Latin "*literatus*," yang berarti orang yang belajar, literasi ini erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis (Palupi et al., 2020). Sedangkan kata digital berasal dari bahasa Yunani "*digitus*," yang berarti jari-jemari (Kusumawati et al., 2021). Dengan demikian, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, baik dalam membaca, menulis, maupun mengelola informasi di era modern.

Literasi mencakup berbagai variasi, seperti literasi media, komputer, sains, dan sekolah. Dalam masyarakat demokratis, hakikat literasi secara kritis mencakup lima langkah: memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan teks. Semua ini menggambarkan kemampuan yang lebih dari sekadar membaca dan menulis (Mannan et al., 2023). Inti dari konsep literasi adalah mengatasi ketidaktahuan atau kebutaan terhadap aksara agar dapat memahami konsep fungsional. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah melalui pendidikan (Aliasari et al., 2024). Hubungan erat antara membaca dan menulis didasarkan pada kesamaan pengetahuan dan sistem kognitif perlu dipertimbangkan

untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran di masa depan. Hal ini menekankan pentingnya penelitian berkelanjutan guna memahami metode terbaik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Strategi ini mencakup integrasi instruksi literasi, pemanfaatan teknologi, serta penerapan pembelajaran literasi dalam konteks sosiokultural (Kendeou et al., 2023).

Literasi digital adalah kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan internet dan teknologi secara efisien, menjadi kebutuhan utama di abad ke-21 (Marmoah et al., 2024). Kemampuan ini mencakup tidak hanya pemahaman teknis tentang cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan secara *online*. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, literasi digital menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang di era digital, serta mendukung berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Hetilaniar et al., 2023). Dengan literasi digital yang baik, individu dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan inovasi. Selain itu, literasi digital juga membantu masyarakat memahami risiko di dunia maya, seperti penyebaran informasi palsu, ancaman keamanan data, dan etika penggunaan teknologi. Oleh karena itu, literasi digital perlu terus dikembangkan melalui pendidikan formal dan informal agar masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi yang dinamis.

Literasi digital berkembang seiring dengan kemajuan internet dan menuntut kemampuan untuk mengakses, mencari, serta menganalisis informasi secara kritis (Firmansyah et al., 2022). Literasi digital tidak akan efektif jika hanya bergantung pada pemahaman tentang literasi dan penggunaan internet, terutama media digital. Literasi digital mengintegrasikan nilai-nilai moral dan perilaku positif dalam berkomunikasi di dunia digital. Hal ini menjadi krusial, terutama pada *platform* media sosial yang memiliki komunitas beragam dengan berbagai latar belakang (Sugiarto & Farid, 2023). Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah dan memahami implikasi sosial dari penggunaannya. Dengan memadukan keterampilan teknis dan etika digital, individu dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan inklusif.

Dalam artikel Nugroho (2022), Son, Park, & Park (2017) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital pada tingkat yang memadai untuk tujuan berkreasi, berkomunikasi, berkolaborasi, serta mencari dan mengevaluasi informasi dalam masyarakat digital. Definisi ini juga mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat serta alat digital untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konsep literasi digital, terdapat lima elemen utama, yaitu: 1) Pencarian dan evaluasi informasi; 2) Kemampuan menciptakan sesuatu; 3) Kemampuan berkomunikasi; 4) Kemampuan berkolaborasi; dan 5) Keamanan daring (Nugraha, 2022). Kelima elemen ini saling berkaitan dan menjadi dasar untuk membangun kemampuan literasi digital. Pencarian dan evaluasi informasi, misalnya, membantu remaja memilah informasi yang valid dan relevan di tengah arus data yang begitu melimpah. Kemampuan berkreasi memungkinkan seseorang memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan karya yang bermanfaat, sementara kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi mendukung interaksi yang efektif di lingkungan digital, baik secara personal maupun profesional. Keamanan daring juga menjadi elemen penting, karena melindungi individu dari risiko seperti pelanggaran privasi, penipuan, dan ancaman siber. Dengan menguasai semua elemen ini, seseorang tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga berkontribusi positif dalam membangun masyarakat digital yang aman, produktif, dan beretika.

Kemampuan melek digital (*digital literacy*) menjadi keterampilan penting bagi siswa saat ini. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan internet dapat memberikan dampak negatif pada perilaku anak dan remaja di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan media digital dan internet, yang berkontribusi pada penurunan moral anak dan remaja. Hal tersebut diperburuk oleh fakta bahwa tidak semua informasi dari media digital dan internet sesuai untuk diakses oleh anak dan remaja (Dewi et al., 2021). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik sangat penting untuk berperan aktif dalam membimbing remaja dalam menggunakan media digital secara bijak. Literasi digital

tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman etika digital, seperti menghormati privasi orang lain, menyaring informasi yang layak diakses, serta menjaga keamanan diri dalam dunia maya. Pendidikan literasi digital yang menyeluruh dapat membantu anak dan remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menilai informasi secara objektif.

Fenomena Pelecehan *Online* pada Remaja

Pelecehan seksual *online* atau kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) berakar pada ketimpangan hubungan kuasa. Pelaku umumnya bertujuan untuk meraih keuntungan seksual, finansial, atau keduanya, dengan menyebabkan ketidaknyamanan dan kerugian bagi korban. Ciri khas dari bentuk kekerasan ini adalah penggunaan teknologi digital (Voges et al., 2022). Biasanya, pelaku menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan materi yang tidak diinginkan, seperti gambar, video, atau pesan yang bersifat eksploitasi seksual. Hal ini sangat merugikan korban karena tidak hanya berdampak pada perasaan tidak nyaman dan trauma emosional, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian dalam hal reputasi dan peluang sosial atau profesional.

Di era globalisasi, masyarakat cenderung lebih sering mengakses berita secara *online*. Isu seksual dan kekerasan seksual menjadi topik berita yang memiliki daya tarik tinggi bagi media daring. Tema kekerasan seksual yang paling sering diberitakan meliputi kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi perempuan. Selain itu, media *online* masa kini kerap menghadirkan narasi yang cenderung menormalisasi kekerasan seksual, dengan menyudutkan serta menyalahkan korban perempuan. Hal ini menyebabkan kekerasan seksual terhadap perempuan seolah-olah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah (Kiki Astria et al., 2021). Selain itu, perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki (Pramesti & H, 2024). Kecenderungan ini tidak hanya memperburuk stigma terhadap korban, tetapi juga memperkuat budaya patriarki yang mendukung kekerasan berbasis gender. Akibatnya, perjuangan untuk menanggulangi kekerasan seksual semakin kompleks, karena masyarakat sering kali terjebak dalam pola pikir yang meremehkan peran dan hak korban perempuan.

Pelecehan *online* telah menjadi ancaman serius bagi remaja di era digital. Remaja sering kali menjadi target pelecehan berupa komentar kasar, ancaman, atau pesan tidak senonoh dari pengguna lain. Pelecehan semacam ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius dan mengurangi kepercayaan diri remaja (Harahap et al., 2023). Salah satunya tergambar dalam kasus yang dialami oleh seorang siswi SMP. Siswi tersebut menerima pesan tidak senonoh melalui aplikasi *WhatsApp* dari seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Kasus ini bermula ketika ia diajak oleh teman sebayanya untuk bergabung dalam sebuah grup *WhatsApp*. Grup tersebut ternyata berisi konten tidak pantas dan melibatkan anggota yang memiliki perilaku menyimpang. Salah satu anggota grup tersebut kemudian menghubungi siswi secara pribadi dengan permintaan melanggar batas, yang menimbulkan dampak emosional dan sosial yang mendalam bagi siswi tersebut.

Peneliti mewawancarai ibu korban untuk mendapatkan sudut pandang lebih dalam tentang insiden ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keluarga mereka. Ibu korban menyatakan bahwa dirinya sangat terkejut ketika mengetahui kejadian ini. Ia mengungkapkan bahwa putrinya menjadi lebih pendiam dan sering merasa cemas ketika menggunakan ponselnya. Seperti yang disampaikan ibu korban:

“Awalnya saya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi setelah melihat dia sering murung dan gelisah, saya langsung memeriksa ponselnya. Akhirnya, saya menemukan pesan yang mencurigakan dan saya bertanya lebih jauh, lalu dia bercerita tentang pesan-pesan tidak senonoh itu.”

Sebagai seorang ibu, ia merasa sedih sekaligus marah karena insiden ini terjadi akibat kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Dari sudut pandang ibu korban, insiden tersebut menjadi pelajaran penting tentang risiko dunia digital bagi remaja. Ia mengakui bahwa sebelumnya ia tidak terlalu memahami pentingnya pengawasan terhadap aktivitas *online* anak-anak.

"Saya pikir selama mereka menggunakan ponsel di rumah, itu cukup aman. Tapi ternyata, dunia maya itu berbahaya jika kita tidak berhati-hati," tambahnya.

Ibu korban juga merasa bahwa literasi digital harus diajarkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, untuk membantu remaja memahami batasan dan potensi bahaya dunia maya.

Selain dampak yang dirasakan langsung oleh korban, ibu korban juga menyampaikan kekhawatirannya tentang efek jangka panjang dari insiden ini. Ia khawatir trauma yang dialami putrinya dapat memengaruhi kepercayaan dirinya dan cara berinteraksi dengan teman-temannya, baik di dunia nyata maupun daring.

"Saya hanya ingin dia bisa merasa aman lagi, tidak takut saat menggunakan ponselnya," ungkap ibu korban dengan nada penuh harapan.

Wawancara ini menggambarkan bahwa pelecehan *online* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memberikan tekanan emosional bagi keluarga. Pengalaman ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak mereka, serta kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan remaja. Dengan literasi digital yang baik, remaja dapat lebih memahami cara melindungi diri dari ancaman dunia maya, sementara orang tua juga lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan digital yang aman.

Fenomena pelecehan seksual *online* menjadi semakin kompleks dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan pelaku untuk menyebarkan materi eksploitasi dengan mudah. Teknologi digital memberikan pelaku anonimitas yang membuat remaja sulit dikenali dan dihadapkan pada hukum. Oleh karena itu, korban sering kali merasa terisolasi dan tidak dapat melaporkan insiden tersebut dengan mudah. Kondisi ini semakin memperburuk efek psikologis yang dialami oleh korban. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan literasi digital menjadi aspek penting dalam pencegahan kekerasan berbasis gender *online*. Orang tua harus proaktif dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang bahaya dunia maya dan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi. Literasi digital yang baik akan memungkinkan remaja untuk mengenali tanda-tanda pelecehan dan mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri.

Keberadaan media dengan berbagai kelebihanannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, muncul berbagai jenis media, salah satunya adalah media sosial (Azhar Musyaffa & Effendi, 2022). Kehadiran media sosial sebagai *platform* interaksi juga menjadi faktor utama dalam meningkatnya kasus pelecehan seksual *online*. Remaja yang aktif di media sosial sering kali menjadi sasaran empuk bagi pelaku kekerasan berbasis gender. Meskipun banyak media sosial yang telah memperkenalkan fitur pengamanan, namun tanpa kesadaran dan keterampilan literasi digital yang memadai, remaja tetap rentan menjadi korban. Oleh karena itu, pihak sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk bekerja sama dalam mengedukasi generasi muda tentang cara menjaga privasi dan menghindari situasi berisiko.

Peran Literasi Digital dalam Mencegah Pelecehan *Online* pada Remaja Perspektif Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul pada 1950-an, berakar dari pemikiran eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan (Prawita et al., 2024). Abraham Maslow adalah salah satu tokoh utama dalam psikologi humanistik. Psikologi humanistik merupakan teori psikologi kepribadian yang ketiga, yang muncul setelah psikoanalisis dan psikologi behavioristik (Mustofa, 2022). Psikologi humanistik menyoroti pentingnya pengalaman pribadi dan kebutuhan individu untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi (Hidayat et al., 2024) yang juga berfokus pada potensi individu untuk berkembang, membuat pilihan bebas, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya. Dalam konteks literasi digital, pendekatan ini menyoroti pentingnya memberdayakan remaja agar mampu mengenali risiko dunia maya, termasuk ancaman pelecehan *online*. Perspektif ini memandang

literasi digital tidak hanya sebagai kemampuan teknis tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi.

Salah satu peran literasi digital adalah meningkatkan kesadaran diri remaja tentang hak dan kewajiban mereka di dunia maya. Kesadaran diri membantu remaja memahami batasan privasi, mengidentifikasi tindakan yang merugikan, dan mengambil langkah yang tepat saat menghadapi pelecehan *online*. Sosialisasi mengenai literasi digital dianggap penting untuk dilakukan, khususnya bagi remaja yang merupakan bagian dari komunitas digital. Pencapaian dalam kegiatan literasi ini diharapkan dapat memengaruhi dan membentuk persepsi remaja dalam mengonsumsi informasi melalui media digital, sehingga mampu membawa perubahan positif pada kepercayaan dan perilaku mereka (Meilinda et al., 2020). Dalam perspektif psikologi humanistik, kesadaran diri ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan kehidupan digital yang aman dan bermakna. Selain itu, dengan kesadaran diri yang baik, remaja dapat lebih peka terhadap dampak emosional dan sosial dari interaksi digital yang tidak sehat.

Selain kesadaran diri, literasi digital juga mendukung pengembangan nilai-nilai positif, seperti empati dan penghormatan terhadap orang lain. Penghormatan terhadap orang lain tidak berarti menempatkan diri lebih rendah dari mereka. Sebaliknya, penghormatan tersebut merupakan upaya untuk menjaga perasaan mereka dengan baik (Anggara, 2019). Psikologi humanistik menekankan pentingnya nilai-nilai ini dalam menciptakan hubungan yang sehat, termasuk di dunia digital. Melalui literasi digital, remaja diajarkan untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga interaksi yang terjadi menjadi lebih positif. Misalnya, remaja yang memahami pentingnya empati akan lebih berhati-hati dalam memberikan komentar atau tanggapan di media sosial.

Keterampilan komunikasi yang efektif juga menjadi elemen penting dalam literasi digital. Menurut Hariko dalam artikelnya menyebutkan bahwa Tubbs & Moss (Rakhmat, 2000; Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh lima aspek, yaitu: (1) Adanya pemahaman yang tepat; (2) Terciptanya suasana yang menyenangkan, hangat, dan akrab; (3) Kemampuan untuk memengaruhi sikap secara persuasif; (4) Peningkatan kualitas hubungan; serta (5) Menghasilkan tindakan sesuai dengan yang diharapkan (Hariko, 2024). Psikologi humanistik memandang komunikasi sebagai alat untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Dengan keterampilan ini, remaja dapat mengekspresikan diri secara sopan, menangani konflik dengan bijaksana, dan mencegah terjadinya pelecehan verbal. Literasi digital memberikan panduan kepada remaja tentang cara berkomunikasi secara etis, baik di media sosial maupun *platform* digital lainnya.

Selain itu, literasi digital membantu remaja mengembangkan kendali diri dalam menggunakan teknologi. Pengendalian diri adalah fondasi utama untuk tumbuh secara pribadi dan spiritual (Anjani, 2024). Pengendalian diri yang kuat dalam penggunaan teknologi akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari prestasi akademik hingga hubungan sosial. Psikologi humanistik melihat kendali diri sebagai kemampuan penting yang memungkinkan individu membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Dalam konteks ini, remaja diajarkan untuk menghindari situasi berisiko, seperti bergabung dengan grup atau komunitas *online* yang tidak aman. Kendali diri juga membantu mereka menahan diri dari menyebarkan atau merespons konten yang tidak pantas.

Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam mendukung literasi digital remaja. Untuk menghadapi zaman yang semakin digital, orang tua dan guru perlu bekerja sama. Orang tua harus lebih paham tentang dunia digital agar bisa membimbing anak-anaknya, sedangkan guru harus memasukkan pelajaran tentang literasi digital ke dalam kurikulum agar siswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan di masa depan (Nawaf et al., 2023). Psikologi humanistik memandang mereka sebagai fasilitator yang membantu remaja tumbuh dan berkembang. Orang tua dan guru dapat memberikan edukasi tentang bahaya dunia maya, membimbing remaja dalam mengelola teknologi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan digital. Dengan dukungan ini, remaja dapat merasa lebih percaya diri dan terlindungi saat menggunakan internet.

Membangun lingkungan digital yang aman menjadi salah satu fokus dalam literasi digital berbasis humanistik. Warga digital tidak hanya memiliki hak, tapi juga tanggung jawab untuk

menjaga keamanan dan kenyamanan di dunia maya serta membangun lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang (Santoso, 2023). Remaja yang memiliki literasi digital yang baik dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya digital yang inklusif, di mana semua individu merasa dihargai dan dihormati. Psikologi humanistik menekankan pentingnya kolaborasi antarindividu untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat. Dengan saling mendukung, ancaman seperti pelecehan *online* dapat diminimalkan.

Ketahanan psikologis menjadi perhatian dalam pendekatan humanistik terhadap literasi digital. Luthar, Cicchetti dan Becker menjelaskan ketahanan adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap trauma atau stres (Akasyah, 2018). Ketahanan ini membantu remaja menghadapi pengalaman negatif di dunia maya, seperti pelecehan, tanpa merasa kehilangan harga diri. Literasi digital yang didukung oleh prinsip-prinsip humanistik memberikan alat kepada remaja untuk mengatasi tekanan emosional dan memulihkan diri setelah mengalami situasi yang sulit. Selain itu, literasi digital memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri secara positif melalui teknologi. Media sosial dapat berfungsi sebagai wadah bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara autentik, tingkat penerimaan diri pada remaja dapat dikaitkan dengan kemudahan mereka dalam mengekspresikan diri melalui *platform media sosial*. Remaja dapat dikatakan memiliki *self-acceptance* (penerimaan diri) (Wijaya et al., 2023). Dalam perspektif psikologi humanistik, teknologi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan potensi kreatif dan sosial remaja. Dengan literasi digital, mereka dapat menggunakan media digital untuk berbagi ide, mendukung teman, dan berpartisipasi dalam diskusi yang membangun. Teknologi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan identitas dan menyuarakan isu-isu penting yang mereka pedulikan.

Pada akhirnya, literasi digital yang berlandaskan psikologi humanistik membantu remaja mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Literasi ini tidak hanya membantu mereka melindungi diri dari pelecehan *online* tetapi juga mendukung mereka dalam menciptakan kehidupan digital yang bermakna. Dengan pendekatan ini, literasi digital menjadi lebih dari sekadar alat teknis, ia menjadi bagian dari perjalanan remaja menuju perkembangan diri yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengintegrasikan literasi digital dengan psikologi humanistik sebagai pendekatan pencegahan pelecehan *online* pada remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada model pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga aspek sosial-emosional remaja. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi digital yang dikembangkan berdasarkan pendekatan psikologi humanistik terbukti efektif dalam mencegah pelecehan online pada remaja. Literasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis remaja dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran diri, empati, kendali diri, dan komunikasi etis dalam dunia maya. Dengan pendekatan ini, remaja mampu mengenali risiko digital, mengambil langkah pencegahan secara mandiri, serta membentuk lingkungan digital yang lebih aman dan beradab. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pendidik sangat penting untuk mendukung terciptanya ekosistem digital yang inklusif dan sehat secara sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasyah, W. (2018). *Determinan Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying dengan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart*. Universita Airlangga Surabaya.
- Alias, Sihabuddin, A., Rasmanah, M., & Noviza, N. (2024). *Literasi Media Digital dan Kompetensi Penulisan Berita* (Edisi Pert). Bening Media Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=0g36EAAAQBAJ>
- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Amiruddin. (2024). Pendidikan Karakter dan Moral. *Edupro: Prosiding Berkala Ilmu Pendidikan*,

8–15.

- Anggara, A. D. (2019). *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an* (Edisi Pert). CV Jejak. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a8TRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=empati+dan+penghormatan+terhadap+orang+lain&ots=eFHS2ugjTh&sig=WkA0NeixJwkjPFnk1-pTgHZVbYY&redir_esc=y#v=onepage&q=empati+dan+penghormatan+terhadap+orang+lain&f=false
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Anjani, M. (2024). *Konsep Kendali Diri (Self-Control) menurut Stoikisme dan Tasawuf: Studi perbandingan Kendali Diri menurut Stoikisme dan Tasawuf*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Azhar Musyaffa, R., & Effendi, S. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Interaksi Di Media Sosial. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 85–95.
- Darmayanti, R., Rahmawati, E., Ishanan, I., Rohmah, N. N., Sukarta, S., & Suhadah, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Pengembangan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 340–349.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Dede. (2022). Daya Saing : Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237–250. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Hariko, R. (2024). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49. <https://citeus.um.ac.id/jkbkAvailableat:https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol2/iss2/11>
- Hetilaniar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Hidayat, I. M., Hujaeri, A., & Bachtiar, M. (2024). *Studi Analisis Peran Psikologi Kognitif dan Humanistik dalam Pembelajaran*. 5, 329–343.
- Kendeou, P., McMaster, K. L., McNamara, D. S., & Wilke, B. C. (2023). Literacy. *Handbook of Educational Psychology*, 553–575. <https://doi.org/10.4324/9780429433726-28>
- Kiki Astria, K., Nuzuli, A. K., & Handayani, F. (2021). Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(2), 191–199. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.104>
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3)*, 3, 155–164.
- Luthfiyah, M. F. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Edisi Pert). CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>
- Mannan, A., Gustiar, Gani, R. A., Purnomo, A., Karo-Karo, R., Abbas, I., Fudial, Fitriyah, Wissang, I. O., & Kanusta, M. (2023). *Pendidikan Literasi* (Edisi Pert). Selat Media. <https://books.google.co.id/books?id=IPLMEAAAQBAJ>

- Mariyono, D. (2024). *Menguasai Penelitian Kulitatif: Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan* (Edisi Pert). Cipta Media Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=OfsoEQAAQBAJ>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Suharno, & Rivian Gestardi. (2024). The Quality Management of Education in Elementary Schools in Improving Teachers' Digital Literacy in the Era of Online Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 32–40. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.04>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal of Human And Education*, 3(2), 337–343.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Philosophy and Social Criticism*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Edisi Pert). CV. Bayfa Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c14mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=literasi+berasal&ots=uSArN3XuFd&sig=v2qkwK0geEUvk2ONBY3fyDuKZt8&redir_esc=y#v=onepage&q=literasi+berasal&f=false
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Peneletian Kombinasi: Sebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Pramesti, O. L., & H, B. R. A. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.385>
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-Teori Psikologi Kepribadian : Pengantar Keilmuan Psikologi* (Edisi Pert). Feniks Muda Sejahtera. https://books.google.co.id/books?id=sa_-EAAAQBAJ
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte
- Rinanda, T. G., & Moekahar, F. (2022). Remaja dan Literasi Media Sosial. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(2), 71–76. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1076>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). PERILAKU MENYIMPANG : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran PENDAHULUAN Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu bukti telah ter. *Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 48.
- Santoso, S. N. (2023). *Pengaruh Lolines, Dukungan Sosial, dan Spiritualitas Terhadap Problematic Internet Use*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

- Voges, K. K., Palilingan, T. N., & Sumakul, T. F. (2022). Penegakan Hukum Kepada Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Yang Dilakukan Secara Online. *Lex Crimen*, 11(4), 3.
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 161–178. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>
- Wijaya, T. A., Yaslim, N. P., Permatasari, A. M. P., Yosevina, G. R., & Mamahit, H. C. (2023). Penerimaan Diri Generasi Z Di Era Perkembangan Media Sosial. *Psiko Edukasi*, 21(1), 41–49. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4575>
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram. *Anuva*, 8(1), 161–172.